

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di Indonesia dilakukan secara berjenjang mulai tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan perguruan tinggi. Secara nasional semua jenjang pendidikan tersebut berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU RI No 20 tahun 2003 (Suwarno 2008).

Cita-cita pendidikan idealnya adalah menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang unggul, namun pada kenyataannya banyak kita temui siswa-siswi yang masih melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan karakter yang unggul misalnya siswa yang melakukan kekerasan seperti *bullying*, tawuran dan sebagainya. Lembaga pendidikan yang menjadi tempat aman dan nyaman terkadang justru menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa terutama yang menjadi korban kekerasan atau korban *bullying*. Karena ternyata perilaku *bullying* di sekolah merebak dan marak hampir pada setiap jenjang pendidikan.

Beberapa istilah yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia telah terjadi tindakan *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia cukup beraneka ragam, dari mengejek sampai dengan membunuh korban. Seperti yang dialami oleh Galih Masruhi salah satu siswa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Tegal, Jawa Tengah yang tewas usai di *bullying* kakak kelasnya (Puspitasari 2015).

Bullying dapat mengakibatkan dampak serius dalam diri korban, baik secara fisik maupun psikis, oleh sebab itu harapannya siswa dapat mengembangkan perilaku positif dalam berhubungan dengan teman-temannya dan tidak melakukan kekerasan seperti memukul, mengejek, memaki, mengata-ngatai dan menertawakan. Seorang siswa sebaiknya lebih memfokuskan pada aktivitas belajarnya sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi dirinya maupun siswa lain disekitarnya. Tapi kenyataannya di sekolah justru banyak terjadi perilaku-perilaku *bullying* yang tidak baik seperti *bullying*. Kekerasan justru banyak terjadi di sekolah, misalnya perilaku *bullying* yang justru memakan korban yang tidak sedikit.

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan aman, nyaman dan dapat mendukung siswa-siswi untuk berkembang secara mental, fisik, emosional, dan sosial Woolfolk (Usman 2013). Sekolah juga diartikan sebagai sarana untuk menimba ilmu, wawasan serta menciptakan lingkungan pembelajaran bagi siswa-siswinya didukung oleh guru sebagai mediator untuk menyiapkan siswa-siswinya menjadi penerus bangsa dengan harapan siswa mampu bersaing serta menghasilkan karya-karya otentik dan berguna bagi bangsa Indonesia.

Brooks (Rahmawan 2013) menjelaskan bahwa anak melakukan lebih banyak pelanggaran aturan ketika anak berada di lingkungan yang penuh aturan atau tidak ada peraturan, tercermin dari beberapa kasus seperti anak-anak bolos sekolah, tawuran dan tindak kekerasan *bullying*. Hal itu diperkuat oleh Rigby (Rahmawan 2013), menyatakan bahwa sekolah menjadi titik awal terjadinya *bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan menyebabkan beberapa anak menderita, minimnya pengawasan dari sekolah, ketidakpedulian teman-teman dan kurangnya perhatian orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan *bullying*.

Penelitian Yayasan Sejiwa 2008 (Usman 2013) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak dapat dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa. Menurut Edwards (Usman 2013) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi.

Bullying bukanlah fenomena yang baru dan masalah ini telah lama didiskusikan. Secara umum *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang bertujuan untuk melukai atau menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror Coloroso (Rahmawan 2013).

Menurut Ken Rigby (Levianti 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Krahe (2005) mengemukakan bahwa *bullying* tidak mewakili suatu tindak kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif. Meskipun perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dengan perilaku agresif, yaitu terletak pada jangka waktu melakukannya, dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan korbannya terus-menerus merasa cemas, dan terintimidasi. Sedangkan perilaku agresif, yaitu serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek.

Perilaku *bullying* mungkin terjadi karena proses modeling dari pola asuh dimasa kecil atau dari media cetak maupun elektronik yang sering kali menayangkan contoh-contoh *bullying*. Norma atau nilai memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *bullying* sekaligus kenakalan remaja pada umumnya. Terutama pada nilai-nilai agama, terkait pula dengan keimanan dan pembentukan akhlak. Sekelompok siswa yang memiliki afiliasi terhadap nilai agama yang cukup kuat akan mengarahkan potensinya kepada hal-hal positif, dan lebih prestatif dalam akademis Ghuraba (2008) <http://sighuraba.wordpress.com>.

Khusus dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang profil pengaruh pola asuh di khususnya pada SMA 1 Tapa dan selanjutnya untuk melihat sejauh mana hubungan tersebut dari pola asuh yang berpengaruh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Braitwate (2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying* (Ahmad dan Braithwate, 2004). Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo 2004: 2).

Peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang terjadi dilingkungan keluarga siswa itu yang menyebabkan terjadi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Untuk memperjelas asumsi tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini.

Pentingnya pola asuh orang tua di zaman globalisasi ini harus lebih diarahkan ke hal-hal yang lebih baik, dimana teknologi sudah semakin berkembang. Segala hal yang kita lakukan dapat kita selesaikan dalam waktu yang singkat dengan bantuan teknologi seperti ini. Informasi pun sangat mudah didapatkan, kita tidak perlu lagi mencari informasi dari buku-buku (meski sebenarnya kita belum sepenuhnya bisa meninggalkan peran buku), hanya cukup dengan membuka internet kita dapat mengakses informasi apapun yang kita inginkan.

Beberapa pandangan para ahli yang telah dikemukakan maka penulis menyimpulkan bahwa *bullying* adalah kekerasan berulang yang melukai dan

mengancam, dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seseorang target yang lebih lemah yang dilakukan dengan perasaan senang.

Peran penting Bimbingan dan Konseling dalam hal mengenai *bullying* disekolah sangat diperlukan dalam hal mencegah serta menanggulangi adanya perilaku *bullying* yang terjadi disekolah. Sehingga dengan adanya penelitian perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMA merupakan langkah awal dalam hal penyajian informasi untuk tindak lanjut penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada studi awal yang dilakukan ketika peneliti melakukan PPL pada bulan Agustus-Oktober 2016 di SMA Negeri 1 Tapa terungkap bahwa fenomena *bullying* ini juga di temui dan terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Tapa. Hal ini seperti yang di alami oleh Supriyadi dan Meli yang mengaku di *bullying* oleh Putri, Andrika, dan Anjelina. Mereka bertiga melakukan pemukulan , hinaan kepada Supriyadi dan Meli. Supriyadi siswa yang memiliki ciri-ciri gendut berkulit hitam sedangkan Meli memiliki ciri-ciri berbadan kurus, berkulit hitam dan kelihatan “ *culun* “. Dari kekurangan Supriyadi dan Meli sehingga membuat mereka melakukan *bullying* dengan cara dihina, mengata-ngatai, menertawakan, di permalukan bahkan dipukuli, sehingga mereka berdua merasa sedih, marah, dan sakit hati. Nah hal ini terjadi bukan hanya sekali tapi berulang-ulang menurut pengakuan Supriyadi dan Meli. Perilaku ini bukan hanya dilakukan oleh siswa IPA kelas X saja tetapi siswa IPS kelas X juga lebih menakutkan seperti yang di alami oleh Riski, Andri, Andi, Aziz, Kifli. Yang sering di *bullying* Fikran . Mereka berlima tidak berani melaporkan kejadian ini kepada guru , karena Fikran adalah koponakan dari

guru yang ada di SMA Negeri I Tapa. Fikiran dengan sengaja melakukan pemukulan, dan mengusapkan cabe kemulut temannya, bukan hanya satu kali saja Fikiran melakukan tetapi berulang-ulang kali. Walaupun perilaku *bullying* siswa tersebut telah mendapat penegakan aturan oleh guru BK, namun kondisi ini tetap memprihatinkan bagi dunia pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang begitu nyata untuk melihat tindakan perilaku *bullying* pada utamanya sekolah SMA Negeri 1 Tapa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang peneliti lakukan selama proses PPL, tanggal 21 bulan September bahwa ternyata di sekolah ini terdapat siswa khususnya kelas X masih ada juga siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan rata-rata jumlah siswa di kelas X yang terdapat di SMA Negeri 1 Tapa itu terdiri dari 8 kelas, dan masing-masing kelas terdiri 25 siswa dari masing-masing kelas tersebut terdapat 3-8 orang yang melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya. Nah perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan tersebut antara lain memukul, menjitak, mengejek dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut melalui survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket pada pelaksanaan PPL peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa berkaitan dengan kondisi keluarga mereka, masalah tersebut antara lain siswa merasa kurang mendapat kasih sayang orang tua, siswa merasa tidak betah dirumah karena orang tua sering bertengkar, dan masalah ekonomi yang menyebabkan siswa terancam untuk tidak bisa melanjutkan sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang terjadi dilingkungan keluarga siswa itu yang menyebabkan terjadi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Untuk memperjelas asumsi tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini.

Mungkin ada hubungan antara perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dengan kondisi masalah keluarga yang di alami oleh siswa. Dari asumsi tersebut maka peneliti ingin memperjelas dan ingin membuktikan asumsi tersebut melalui penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Tapa dengan kondisi keluarga dalam hal ini pola asuh keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti maka penulis tertarik meneliti “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* seperti memukul, mengejek, memaki, mengata-ngatai dan menertawakan pada siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.
2. Terungkap beberapa siswa mengaku bahwa mereka memiliki masalah-masalah dalam lingkungan keluarga terutama berkaitan dengan pola asuh orang tua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah 2 hal itu ada yang *bullying* dan ada masalah dalam pola asuh keluarga maka dirumuskan masalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Tapa ?
2. Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Tapa ?
3. Apakah ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Tapa?
4. Apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Tapa ?
5. Apakah ada hubungan pola asuh *neglected* dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Tapa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas X SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Dapat memperkaya kajian tentang perilaku *bullying* siswa dalam bidang psikologi sosial dan pola asuh orang tua pada bidang psikologi perkembangan.

Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- Memberikan sumbangan pemikiran yang lebih baik bagi sekolah, guru, siswa, dan juga penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa.
- Dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan siswa dalam mengantisipasi perilaku *bullying*.

